

**ANALISIS PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI RELIGIUS DAN
SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V SD DI SEKOLAH DASAR SWASTA ISLAM
AL-FURQON PANARAGAN JAYA TULANG BAWANG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar S1 Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ANGGIT CAHYA PRATIWI

NPM: 1711100174

Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**ANALISIS PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI
RELIGIUS DAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V SD DI
SEKOLAH DASAR SWASTA ISLAM AL-FURQON
PANARAGAN JAYA TULANG BAWANG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan

Oleh:

ANGGIT CAHYA PRATIWI

NPM: 1711100174

Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I: Prof.Dr.H, Subandi, M.M

Pembimbing II: Suhardiansyah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan jaya kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan masalah tentang peran guru dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial siswa, hal ini di latar belakang dengan adanya siswa yang belum lancar dalam membaca, beberapa siswa yang ketika menulis masih perlu arahan dari guru, siswa yang masih belajar iqro', bermain-main saat sholat, kurang menghargai guru, mengganggu, dan masih melakukan perbuatan tidak terpuji.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi, menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru menjalankan perannya sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator dan evaluator. Sebagai demonstrator, menunjukkan cara berpakaian dengan rapi, sopan dan islami, berbicara dengan baik, menjawab salam, serta menunjukkan cara agar setiap materi yang di ajarkan dapat dipahami siswa, sebagai pengelola kelas, guru mengatur tempat duduk siswa, mengatur jadwal siswa memimpin doa, melibatkan siswa dalam kegiatan kebersihan atau piket kelas. Sebagai mediator, guru menyediakan media yang siswa butuhkan. Sebagai fasilitator, guru memfasilitasi kebutuhan siswa. Sebagai evaluator, guru tematik melakukan penilaian tes dan non tes. Adapun nilai religius dan sikap sosial yang di tanamkan di SDS Islam Al-Furqon Panaraga jaya yaitu; Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai kedisiplinan, adapun sikap sosial yang di tanamkan yaitu: jujur, didiplin, percaya diri, tanggung jawab, santun dan peduli.

Kata Kunci : Peran Guru, Nilai Religius, Sikap Sosial

ABSTRACT

This research was carried out at Al-Furqon Panaragan Jaya Islamic Private Elementary School, Central Tulang Bawang District, West Bawang Bone District, with problems about the role of teachers in instilling religious values and social attitudes of students, this is in the background of students who are not fluent in reading, some students who when writing still need direction from the teacher, Students who are still learning iqro', play games during prayer, lack respect for teachers, disturb, and still do dishonorable deeds.

The type of research used was qualitative descriptive. The data collection methods are interviews, observations, documentation. For data analysis using data reduction, data display, and verification, test the validity of the data using credibility tests by triangulation of sources, techniques and time.

Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that teachers carry out their roles as demonstrators, class managers, mediators, facilitators and evaluators. As a demonstrator, show how to dress neatly, politely and Islamically, speak well, answer greetings, and show how to make every material taught can be understood by students, as a class manager, teachers arrange student seating, arrange student schedules leading prayers, involve students in cleaning activities or class pickets. As mediators, teachers provide the media students need. As facilitators, teachers facilitate students' needs. As evaluators, thematic teachers conduct test and non-test assessments. The religious values and social attitudes instilled in Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan jaya are; The value of worship, the value of the spirit of jihad, the value of discipline, as for the social attitudes instilled, namely: honest, disciplined, confident, responsible, polite and caring.

Key words: Teacher Roles, Religious Values, And Social Attitudes

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggit Cahya Pratiwi
NPM : 1711100174
Jurusan/prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **ANALISIS PERAN DALAM PENANAMAN NILAI RELIGIUS DAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V SD DI SEKOLAH DASAR SWASTA ISLAM AL-FURQON PANARAGAN JAYA TULANG BAWANG BARAT**” adalah benar benar merupakan penyusunan hasil karya sendiri bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk atau disebut dalam *footnote* ataupun daftar rujukan. Apabila lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, Maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,2023
Penulis,



Anggit Cahya Pratiwi
1711100174



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Analisis Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat**

Nama : **Anggit Cahya Pratiwi**
NPM : **1711100174**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Subandi, M.M
NIP. 196308081993121002

Pembimbing II

Suhardiansyah, M.Pd
NIP. :

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 196810201989122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame / Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Analisis Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat”** disusun oleh: **Anggit Cahya Pratiwi** NPM: 1711100174. Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Rabu, 17 Mei 2023, Pukul : 08:00 - 10:00 WIB, Tempat: Ruang Sidang PGMI.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Yuberti, M.Pd (.....)

Sekretaris : Hasan Sastra Negara, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Oki Dermawan, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Prof.Dr. H. Subandi, M.M (.....)

Penguji Pendamping II : Suhardiansyah, M.Pd (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

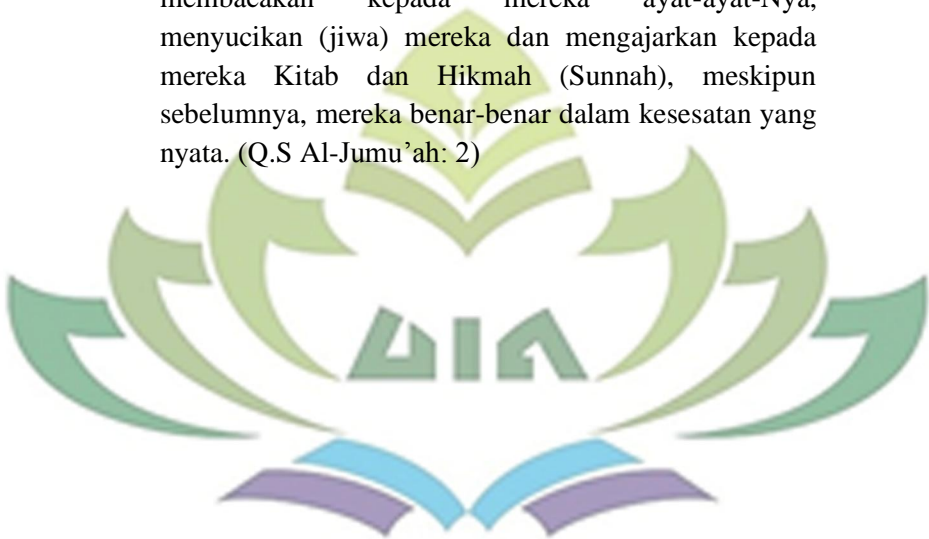


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢)

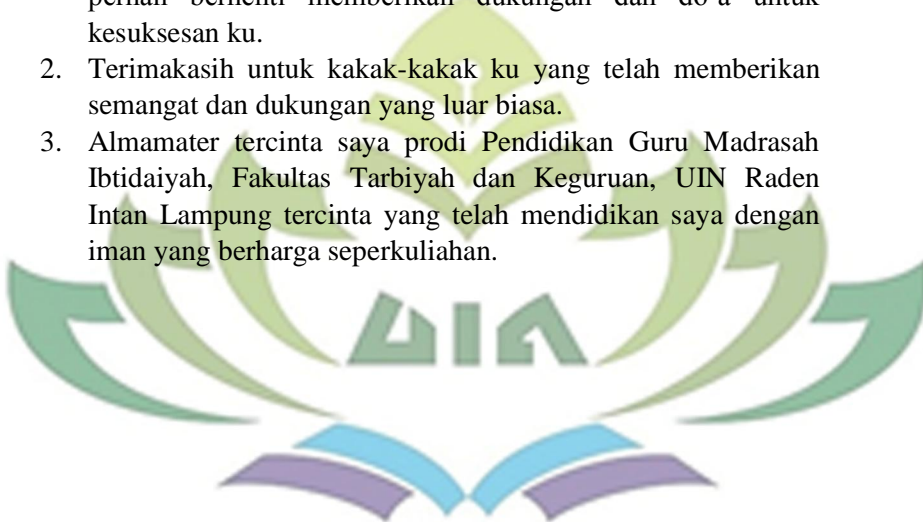
Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S Al-Jumu'ah: 2)



PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nyayang tiada pernah terhenti sehingga telah terselesaikan studiku ini. Dari lubuk hatiku yang paling dalam. Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua saya yang tercinta, untuk bapak mashuri dan ibu misti kusumawati yang telah mengajarkan ku arti sebuah kesabaran, perjuangan, kebahagiaan dan kesederhanaan, serta telah mengasuh dan membimbing, dengan penuh cinta dan kasih sayangnya dengan kesabaran dan ketulusan, serta tak pernah berhenti memberikan dukungan dan do'a untuk kesuksesan ku.
2. Terimakasih untuk kakak-kakak ku yang telah memberikan semangat dan dukungan yang luar biasa.
3. Almamater tercinta saya prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung tercinta yang telah mendidikan saya dengan iman yang berharga seperkuliahan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis Lahir di Mulya Asri, Tulang Bawang Barat pada Tanggal 24 Agustus 1999, sebagai anak ke 2 dari 2 bersaudara pasangan bapak mashuri dan ibu misti.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Mulya Asri tahun 2011, MTS di Pondok Modern Al-Furqon Panaragan Jaya, di selesaikan pada tahun 2014, MA di Pondok Modern Al-Furqon Panaragan jaya, di selesaikan pada tahun 2017, dan peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul: “**ANALISIS PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI RELIGIUS DAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR SWASTA ISLAM AL-FURQON PANARAGAN JAYA**”. Sebagai karya ilmiah, skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Terkhusus Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan samua pihak oleh karena itu dalam kesempatan ini penulismengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakulrar Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islama Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Chairul Amriyah, M. Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universiatas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Deri Firmansyah, M. Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr.H. Subandi M.M selaku Pembimbing 1 Yang telah membimbing dan meluangkan waktunya sert sabar untuk membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Suhardiansyah M.Pd selaku Pembimbing II yang telah sabar, dan ikhlas meluangkan waktu, merelakan tenaga, dan fikiran serta turut memberikan perhatian serta nasehat, motivasi, arahan dan saran-saran, dalam memberikan dampingan selama proses penulisan skripsi ini
6. Pimpinan perpustakaan Fakultas maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu buku-buku litetatur.
7. Kepala Sekolah Dasar Swasta Islam Al-furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat, Seluruh Dewan guru, staf dan

siwa Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya
atas dukungan dan diizinkan penulis melakukan penelitian

8. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan guru
Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Angkatan 2017 yang telah
memberi semangat.

Bandar Lampung,2023

Penulis,

Anggit Cahya Pratiwi

NPM.1711100174



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Pengesahan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Penelitian	14
D. Sub Fokus Penelitian	14
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian.....	15
G. Manfaat Penelitian.....	16
H. Penelitian Yang Relevan	17
I. Metode penelitian	18
J. Sistematika Pembahasan	25
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Peran Guru	27
1. Pengertian guru.....	27
2. Pengertian peran guru	28
3. Persyaratan guru	30
4. Kompetensi Guru	31
5. Fungsi Guru Dalam Pembelajaran	34
6. Peran Guru Dalam Pembelajaran.....	34
B. Nilai Religius	38
1. Pengtian Nilai	38

2. Pengertian Religius.....	39
3. Pengertian Nilai Religius.....	40
4. Konsep Religius	40
5. Indikator Nilai Religius	41
6. Metode Penanaman Nilai Religius.....	43
C. Sikap Sosial.....	47
1. Pengertian Sikap	47
2. Pengertian Sikap Sosial	47
3. Indikator Sikap Sosial.....	48
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Sosial Siswa	51
E. Perilaku Negatif Siswa	54
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	57
1. Sejarah Sekolah	57
2. Profil Umum Sekolah	57
3. Visi Sekolah	58
4. Misi Sekolah.....	58
5. Struktur Organisasi Sekolah	58
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	60
BAB IV. ANALISIS PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	79
B. Analisis Data Penelitian.....	92
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pedoman Wawancara Pra Penelitian tentang Peran guru	114
Tabel 3.2	Pedoman wawancara pra penelitian tentang Nilai Religius.....	117
Tabel 3.3	Pedoman Wawancara Pra Penelitian tentang Sikap Sosial	118
Tabel 4.1	Pedoman wawancara penelitian	117
Tabel 4.2	pedoman observasi tentang Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa	118
Tabel 4.3	Pedoman Observasi tentang nilai religius siswa kelas V di SDS Islam Al-Furqon	119
Tabel 4.4	pedoman observasi tentang sikap sosial siswa kelas V di SDS Islam Al-Furqon	120
Tabel 4.5	penelitian yang relevan	122
Tabel 4.6	jumlah siswa	123
Tabel 4.7	Nama-nama Siswa	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Wawancara Bersama Wali Kelas V A	125
Gambar 2	wawancara bersama wali kelas V B.....	125
Gambar 3	suasana pengecekan suhu	126
Gambar 4	siswa melakukan praktek sholat dhuha sebagai bentuk Penanaman nilai religius	126
Gambar 5	guru dan siswa setiap hari jumat bergotong royong membersihkan masjid dan lingkungan sekitar	127
Gambar 6	siswa mencuci tangan sebelum masuk kelas dan sesudah melakukan kegiatan	127
Gambar 7	siswa melakukan kegiatan piket kelas secara bergantian setiap harinya sebagai bentuk dari penanaman sikap	128
Gambar 8	siswa bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah	128



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1.1 Surat Balasan Penelitian.....	111
Tabel 1.2 Kartu Konsultasi Skripsi	112
Tabel 1.3 Berita Acara Munaqosah	113



BAB I

PENDAHULUN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memenuhi judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah **ANALISIS PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI RELIGIUS DAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V SD DI SEKOLAH DASAR SWASTA ISLAM AL-FURQON PANARAGAN JAYA TULANG BAWANG BARAT**. adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencipTakan tujuan yang diinginkan. Guru dalam bahasa indonesia kata guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru ialah panutan bagi para murid-muridnya sehingga perkataannya selalu dituruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.¹

2. Nilai Religius

Nilai Religius ialah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.² Nilai religius memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi dengan tuhan. Manusia mendapatkan pengalaman mengagumkan yang tak terhapuskan mengenai personalitas, hanya dengan iman, dan cinta terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari

¹ M. Masjkur, "peran guru pendidikan Agama islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di sekolah", *Jurnal Keislaman*, Vol. 01, no. 7 (2018): 25, <https://ejournal.sunan-giri.ac.id>

² Suprapno, *budaya religius sebagai sarana kecerdasan spiritual*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019),18.

bahwa tuhan itu ialah pencipta, yang maha tahu dan hakim bagi dunia ini. Melalui nilai religius ini, manusia berhubungan dengan tuhan nya melalui kebaktian, pujian dan doa. Jadi nilai religius dapat diartikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembang nya kehidupan beragama yang terdiri dari 3 unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak menjadi pedoman perilaku siswa.

3. Sikap Sosial

Sikap sosial ialah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.³ Indikator yang dipakai dalam penelitian ini ialah menunjukkan sikap terbuka kepada teman, membentuk pendapat dengan jelas, melakukan sesuatu dengan kerja sama, menunjukkan sikap peduli teman, merasakan apa yang dirasakan teman, membangun suasana yang komunikatif, melaksanakan tanggung jawab, mendengarkan pendapat teman, menghargai orang lain, menunjukkan sikap suka menolong teman.

Maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial ialah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan sosial daripada tujuan pribadi.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. “Pendidikan ialah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi potensi pribadinya yakni rohani (pikir, karsa, rasa cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan)”.⁴ pendidikan sebagai upaya dalam bentuk pengajaran, pelatihan dan bimbingan untuk menyiapkan siswa di masa yang akan datang. Akan tetapi bukan hanya nilai-nilai

³ Zurqoni, *penilaian sikap spiritual dan sikap sosial pembelajaran pai dan budi pekerti*, (yogyakarta: Arruz Media, 2019), 73.

⁴ Fuad Ihsan, *dasar-dasar Kependidikan* (jakarta: Rineka Cipta, 2017), 7.

pendidikan umum saja tetapi disertai dengan nilai-nilai religius. Di dalam menjalin kehidupan pendidikan itu sangat diperlukan oleh setiap manusia. Dengan adanya pendidikan maka di harapkan setiap manusia dapat mempunyai watak dan prilaku yang baik. Dalam pandangan rumusan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 pendidikan nasional. Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri serta ketrampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dan fungsi pendidikan nasional itu mengandung Makna secara substansi bahwa pendidikan kita diarahkan kepada pendidikan berbasis pembangunan karakter.⁵

Karakter religius ialah sikap atau prilaku yang dekat dengan hal-hal spriritual, patuh melaksanakan refleksi pengajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada tuhan sang pemberi hidup, hormat terhadap sesama, dan lingkungan alam adapun hal-hal yang dapat kita lakukan dalam mendidik anak agar dapat menghadapi kemajuan zaman dan mampu menghancurkan kemaksiatan maka dapat kita lakukan dengan cara kita harus mampu, mendidik anak kita hingga mereka menjadi cerdas, anak-anak harus kita didik dengan kebenaran filsafat dalam makna yang seluas-luasnya, kita harus mendidik anak-anak dengan kebenaran Al-Qur'an. Peran seorang guru belum dapat digantikan oleh apapun, sebab masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, dan nilai-nilai yang sangat diharapkan dihasilkan dari suatu proses pengajaran tidak akan dapat dicapai tanpa adanya guru.

⁵ Abdurrahman, "meningkatkan Nilai-Nilai Agama pada anak usia dini melalui pembinaan akhlak", *jurnal penelitian keislaman*, Vol. 14, no.1 (2018): 64, <https://journal.uinmataram.ac.id>

Hamdayana mengemukakan peran guru dalam proses belajar mengajar yang dianggap paling dominan dan klarifikasi guru sebagai: demonstator, manajer/ pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator.

Para guru berperan besar dalam mencetak kehidupan setiap orang yang pernah mengecap bangku sekolah. Sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah maupun swasta mengemban tugas untuk mewujudkan tujuan nasional guna meningkatkan sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia didunia.⁶

Guru mempunyai 2 peran penting, yakni mengajar dan mendidik. Kedua tugas itu. Selalu mengiringi langkah sang guru baik pada saat menjalankan tugas maupun diluar tugas (mengajar). Mengajar ialah tugas membantu dan melatih anak didik dalam memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan mendidik ialah mendorong dan membimbing anak didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral.⁷ Guru ialah satu diantara fasilitator yang sangat penting dan utama dalam dunia pendidikan. Guru dalam dunia pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer spiritualitas untuk membentuk akhlak yang baik kepada siswa. Peran guru yang utama ialah mengajar dan mendidik. Guru juga memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk prilaku atau akhlak siswa di sekolah, jika seseorang mampu membimbing siswa untuk berperilaku islami, maka di sekolah itu tercipta budaya religius. Di dalam QS. Almujudalah : 11 Allah berfirman:

⁶ Jumanta hamdayama, *metodologi pengajaran*, (jakarta: bumi aksara, 2017), 9.

⁷ Sumarsono, Subandi, Imam Syafe'i, "The Role of school principal in learning islamic religious education in SD Negeri 01 Kayu Batugunung Labuhan Way Kanan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, no.1 (2021): 55,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا دُرِّجَتْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘berilah kelapangan didalam majelis-majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan (QS. Al-mujadalah : 11)”.

Dilihat dari aktualisasinya, pendidikan ialah proses interaksiantara guru (pendidik) dengan siswa (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang di tentukan.⁸ Pendidik, siswa, dan tujuan pendidikan ialah komponen utama pendidikan. Begitu pula pendidikan ialah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pendidikan mempersiapkan siswa baik aspek jasmani, rohani, dan kemampuan seseorang untuk peranannya di lingkungan sekitarnya di masa yang akan datang. Pendidikan ialah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.⁹ Banyak pakar pendidikan yang mengungkapkan bahwa tujuan umum dari pendidikan islam ialah untuk mengkader insan yang shaleh (i’dad al-insan al-shalih), yakni insan bertakwa yang dapat menjalankan peranannya dalam beribadah kepada Allah Subhanahu Wat’alaa. Dengan membina peribadatan dengan-Nya.¹⁰

⁸Rahendra Maya, “Esensi Guru dalam Visi-misi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, no.2 (2019): 281, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>

⁹Unang Wahidin, “Pendidikan Karakter Bagi Remaja”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 3 (2017): 259, <https://moraref.kemenag.go.id>

¹⁰Rahendra Maya, “Implikasi Relasi Eksploratif (Alaqah Al-Taksir) dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, no. 2 (2018): 116, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>

Keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari peran guru yang senantiasa bekerja keras demi terwujudnya pendidikan yang lebih baik (Darnia, 2019). Guru ialah ujung tombak pendidikan suatu bangsa, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan dari peran guru membangun komunikasi pembelajaran dengan anak didiknya. Guru juga sangat dituntut untuk senantiasa mengembangkan diri dan metode pembelajarannya dengan penggunaan cara yang paling tepat (Thalib, 2018). Di sini sudah jelas bahwa guru ialah satu diantara unsur penting dari proses pendidikan. Di pundak mereka terletak tanggung jawab yang besar dalam mengantarkan siswa ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada siswa ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah antara lain meliputi aspek nilai-nilai akidah, ibadah mahdlah, dan akhlak. Dalam pandangan Sjarkawi nilai religius ialah nilai yang ada pada setiap individu yang bersifat ketuhanan dengan kata lain sebuah nilai yang melambangkan kepada tuhan kepada tuhan untuk menjalankan perintah agama. Nilai ini sangat di butuhkan siswa pada zaman ini. Nilai ini harus sudah ditanamkan sejak dini. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar peran guru dalam penanaman nilai religius dapat dikatakan sangat penting. Peran guru sebagai pengarah potensi dan kepribadian siswa dalam pendidikan islam bukan hanya dapat menjalankan pembelajaran agama islam tetapi juga melakukan upaya agar tujuan dari adanya pendidikan tercapai. Sisi religius ialah fokus awal dalam tujuan pendidikan islam termasuk penerapannya di sekolah dasar.¹¹ Dekadensi moral khususnya di kalangan remaja sudah tidak bisa dihindari lagi saat ini. Segala permasalahan yang pelik menjerat hampir seluruh remaja yang ada di negara indonesia khususnya di daerah perkotaan (Taulabi & Mustofa, 2019; subandi, 2017). Kurikulum 2013, menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya kognitif harus memfokuskan pada pendidikan kognitif saja. Pendidikan kognitif harus diselaraskan dengan adanya pendidikan

¹¹ Puput Wulandari, Hariandi, Brigita, Kuarti, "Peran Guru Agama islam dalam menanamkan Nilai Religius Jambi", *jurnal pendidikan Vol. 12 no. 2 (2020):* 482,

afektif, psikomotorik serta pendidikan karakter, dimana salah satu nilai karakter itu adalah karakter religius. Pentingnya pendidikan karakter religius bagi siswa adalah agar dapat mengetahui dan memaknai serta dapat menanamkan karakter religius tersebut pada diri siswa, sehingga diharapkan nilai karakter itu dapat diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius itu sangat penting di terapkan pada diri anak, seperti yang tercantum dalam surah At-Taubah: 129 yaitu:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya:

Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), Cukuplah Allah bagiku, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung.

Dalam proses pembelajaran, kepribadian seseorang guru dituntut sebagai suri tauladan dalam proses pembelajaran dikelas, memberikan ruang kepada siswa dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreativitas siswa. Kepribadian yang harus ada pada diri guru yakni kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia (Muhammad Anwar, 2018: 15). Sikap religius siswa itu harus ditingkatkan bukan hanya dengan memberikan materi agama namun harus memberikan contoh konkret bagaimana selayaknya seorang muslim menjalani perintah Allah maupun berperilaku baik kepada manusia dan alam di sekitarnya.¹² Niscaya peranan guru disekolah dasar menjadi ujung tombak dalam menanamkan sikap religius kepada siswa.

Religius selalu disamakan dengan istilah agamis dan spiritual. Istilah religius ialah istilah yang sering dipakai ketika dikaitkan dengan karakter. Religius secara sederhana dapat diartikan sebagai

¹²Idi Warsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Siswa: Telaah Psikologi Islami," Psikis: *Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 1-16, <https://www.academia.edu>

perilaku individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap tuhan melalui wadah agama yang dianutnya serta tekun dan taat dalam menjalankan ajaran agama itu. kata ini sama dengan makna agamis yakni orang yang taat menjalankan ajaran agama dengan penuh rasa keimanan. Lain halnya dengan spiritual atau spiritualitas ialah bentuk keyakinan adanya sang maha kuasa dan pencipta tergantung pada kepercayaan yang dianutnya baik itu secara terlembaga maupun tidak terlembaga, posisi aliran kepercayaan terletak pada lingkup spritualitas bukan pada religiusitas.¹³ Dalam peranan guru terhadap sikap religius siswa, guru dapat berperansebagai teladan, motivator, atau fasilitator. Seperti yang dijabarkan bahwa dalam peranannya sebagai pengajar guru juga mempunyai 30 peran lainnya, beberapa peran guru ituyakni sebagai teladan bagi siswa-siswanya, memberi dorongan atau motivator, dan menjadi fasilitator bagi siswa.¹⁴

Guru menjadi faktor terpenting dalam proses pendidikan. Sebab, guru lah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya. dalam penelitiannya bahwa sebagai seorang pendidik, guru tidak semata-mata menjadi *transformer of knowledge*, akan tetapi juga menjadi *transformer of value* yang mampu membimbing dan menuntun siswa kearah yang lebih baik (Asmarani, dkk: 2019).

Dengan adanya beberapa kegiatan yang berbasis religius diharapkan dapat menjadi wahana peningkatan karakter siswa. Sebab dalam aplikasinya, semua siswa sudah dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang religius, namun belum begitu membekas dalam diri siswa Oleh sebab itu, mengingat pentingnya penerapan nilai-nilai nuansa religius, maka peran guru sangatlah di perlukan.¹⁵ Selain itu, peran guru juga dapat mempengaruhi sikap sosial siswa. Melalui kegiatan sehari-hari di sekolah siswa dapat melihat bagaimana interaksi antara guru ke guru, dan guru ke siswa.

¹³Idi Warsah and Imron imron, "the Discourse of Spirituality Versus Religiosity in islam," *Al-Abab* Vol. 8, no. 2 (2019): 225-236, <https://repository.iaincurup.ac.id>

¹⁴*Ibid*, 120

¹⁵Fahrudin, Endis afairdaus, Alhadi Shafiyullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Rligius Di SMPN 44 Bandung", *Jurnal of Islamic Education*, Vol. 7, no. 2 (2020): 128, <https://ejournal.upi.edu>

Secara tidak langsung siswa akan mencontoh dan menerapkan dalam aktivitasnya pada saat siswa ke guru atau siswa ke siswa. Sikap ialah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial ialah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial. Sikap sosial bagi siswa sangatlah penting, sebab kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh sikap, baik sikap terhadap diri kita maupun sikap kita terhadap orang lain. Hal yang dapat di manfaatkan pengalaman kita sehari-hari sebagai dasar untuk menilai sikap kita. Adapun aspek-aspek atau indikator dari Sikap sosial yakni mengacu pada menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Sosial mengacu pada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Karena itu aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup siswa agar menjadi matang. Disamping tugas pendidikan mengembangkan aspek sosial, aspek itu sendiri sangat berperan dalam membantu anak dalam upaya mengembangkan dirinya. Maka segi sosial ini perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Allah Subhanahu Wata'ala telah berfirman dalam Al-hujurat ayat 10 mengenai hubungan sosial antara sesama manusia yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS al – hujurat, ayat: 10)."

Kandungan ayat diatas adalah sesungguhnya orang-orang mukmin itu saling bersaudara dalam agama dan akidah. Berdamailah dengan saudara kalian saat terjadi perselisihan dan

pertentangan. Bertakwalah kepada Allah saat terjadi perselisihan tentang hukum-hukumnya dan berlakulah sebagai penengah, supaya kalian dirahmati dan ditolong nya dalam menciptakan perdamaian, sebagai hasil dari ketakwaan kalian. Pendidikan belum ada artinya apabila mengajarkan siswa dengan pengetahuan yang luas, tetapi siswa tidak mempunyai tata krama, sikap kurang baik, menganggap orang lain rendah, dan dirinya yang paling hebat. Siswa tidak ada artinya pintar dan cerdas apabila tidak memiliki hati nurani, tidak peduli terhadap teman, angkuh, sombong dan menganggap orang lain tidak ada apa-apa.¹⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan guru sudah menjalankan peran nya yang berkaitan dengan peran guru diantaranya yaitu yang pertama, peran guru sebagai demonstrator dalam perannya sebagai demonstrator atau pengajar Seperti guru kelas V sudah menguasai, dan memahami bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, karena dengan memahami materinya guru akan mudah untuk menyampaikan ke siswa dan akan sangat menentukan hasil belajar siswa, yang kedua yaitu peran guru sebagai Pengelola Kelas berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelas V mereka sudah melakukan perannya sebagai pengelola kelas seperti memelihara lingkungan fisik kelas, mengarahkan atau membimbing proses penanaman nilai keagamaan dan nilai sosial didalam kelas, yang ketiga yaitu peran guru sebagai mediator, berdasarkan hasil wawancara guru kelas V yaitu mereka telah melaksanakan perannya dengan baik sebagai mediator seperti dalam berdiskusi guru dapat berperan sebagai penengah, dan guru juga harus memiliki pengetahuan mengenai media pendidikan dan juga harus memiliki ketrampilan memilih dan memakai media dengan baik agar sesuai dengan tujuan, materi, mrtode, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa, selanjutnya yaitu peran guru sebagai fasilitator dari hasil wawancara dengan guru kelas V Mereka sudah melakukan perannya sebagai fasilitator seperti, setiap akan memulai pembelajaran guru selalu menyediakan seluruh perangkat

¹⁶Rinda Kurnianingrum, “penanaman sikap sosial melalui pembelajaran ips kelas IV SD Negeri pengkol”, (*skripsi*, PGSD FIP UNY: 2018), hlm: 203.

pembelajaran seperti silabus, RPP, bahan evaluasi dan penilaian, peran yang kelima yaitu peran guru sebagai evaluator. Berdasarkan hasil dari wawancara guru kelas V di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon mereka sudah melakukan perannya sebagai evaluator yaitu mereka selalu memberikan soal, pekerjaan rumah (PR) di akhir materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil Pra Penelitian di kelas V disini terlihat bahwa guru-guru kelas V Ditemukan fenomena yang berkaitan dengan indikator peran guru diantaranya guru selalu mempersiapkan RPP, silabus, guru memulai pembelajaran dengan salam dan pembuka dan doa, guru menjelaskan materi pelajaran beserta dengan contoh-contoh yang inspiratif, guru memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa di setiap akhir pembelajaran, guru mengecek kehadiran siswa, guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan ringan kepada siswa mengenai materi yang di berikan minggu lalu, untuk melihat anak-anak masih ingat atau tidak dengan materi sebelumnya, lalu guru menjelaskan materi pembelajaran beserta contoh-contoh yang inspiratif. Tetapi masih ada beberapa anak yang belum lancar dalam membaca, dan masih sering kurang paham dengan apa yang di sampaikan oleh guru. Dari hasil observasi dan wawancara di sds islam al-furqon dapat dikategorikan guru disana sudah menjalankan perannya dengan baik.¹⁷

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan fenomena fenomena yang berkaitan dengan indikator nilai religius diantaranya: Nilai ibadah, yaitu melakukan sholat dhuha, sesudah proses pembelajaran berakhir siswa melakukan sholat dzuhur berjamaah, bersalaman dengan guru pagi hari saat sampai di sekolah dan pulang sekolah, siswa membaca surat-surat pendek setiap pagi dan 15 menit sebelum upacara hari senin, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan membiasakan infaq setiap hari jum'at. Yang kedua Nilai Ruhul Jihad, maksud dari ruhul jihad adalah bersungguh-sungguh dalam belajar untuk memerangi kebodohan, berdasarkan dari hasil observasi di kelas V saya

¹⁷Ibu Ulfatuni'mah, "Analisis Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat," *Wawancara Dan Obsevasi*, 24 Oktober 2022.

melihat siswa kelas V sudah bersungguh-sungguh dalam belajar, selalu memperhatikan apa yang guru jelaskan, yang ketiga nilai kedisiplinan, maksudnya kedisiplinan di sini yaitu disiplin dalam beribadah seperti hasil dari observasi bahwa siswa kelas V sudah mengerjakan sholat dhuha dan dzuhur tanpa di oprak-oprak oleh guru, yang ke empat nilai amanah dan ikhlas berdasarkan hasil observasi siswa kelas V sudah mempunyai sikap amanah dan ikhlas ketika di beri tugas oleh guru, seperti ketika mereka diminta untuk mengerjakan sesuatu mereka mengerjakannya dengan amana dan ikhlas. Dari hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religius kelas V di SDS siswa kelas lima sudah baik. Namun terkadang masih ada siswa yang belum sadar bagaimana pentingnya beribadah, mereka selalu di oprak-oprak dan ada beberapa siswa yang enggan mengucapkan salam ketika bertemu guru dengan alasan malu.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi ditemukan fenomena fenomena yang berkaitan dengan indikator sikap sosial, yang pertama yaitu sikap jujur, siswa kelas V ketika mengerjakan soal PTS Mereka mengerjakan dengan fokus dan tidak tengok kanan kiri, ketika guru memberi soal ulangan harian mereka juga mengerjakan dengan jujur tidak mencontek. Indikator yang kedua yaitu sikap disiplin, dapat dilihat bahwa siswa disiplin waktu, sebelum jam 07.15 semua siswa sudah sampai di sekolah, tetapi terkadang ketika hari senin ada beberapa anak yang telat upacara. Indikator yang ketiga yaitu percaya diri dari hasil observasi saya melihat ketika guru meminta mereka untuk menjawab soal di papan tulis mereka mau maju, bahkan ada beberapa yang antusias mengajukan tangan untuk menunggu giliran maju didepan, tetapi ada beberapa anak masih belum percaya diri untuk maju didepan karena masih ada beberapa anak yang belum lancar untuk menulis. Indikator sikap sosial ke empat yaitu tanggung jawab, berdasarkan hasil observasi saya melihat bahwa siswamelakukan tanggung jawab untuk melakukan piket setiap harinya, siswa sadar dengan sendirinya mengenai tanggung jawab terhadap tugas yang

¹⁸ Siswa Kelas V, "Analisis Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat," *Observasi*, 26 oktober 2022.

diberikan guru kepadanya. Indikator yang kelima yaitu santun berdasarkan hasil observasi saya melihat para siswa selalu mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang hadir di dalam kelas mereka, dan tidak berkata dengan nada tinggi, dan indikator yang ke enam yaitu peduli berdasarkan hasil observasi yang saya lihat sikap peduli siswa kelas lima sangat tinggi dilihat dari mereka selalu peduli dengan temannya yang kesusahan dan membantu teman yang sedang memerlukan pertolongan dan peduli dengan lingkungan nyamereka selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Namun di balik itu masih ada beberapa anak yang berperilaku tidak sesuai seperti yang di harapkan terkadang masih ada beberapa anak yang dalam proses pembelajaran berlangsung ada sebagian siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, masih ada beberapa yang enggan mengucapkan salam, ada beberapa siswa yang kurang sopan terhadap guru saat berbicara, terdapat beberapa siswa yang masih memakai bahasa kasar ketika di kelas saat berbicara dengan teman nya, dan masih ada anak yang ketika masuk waktu sholat siswa malah beralasan.¹⁹

Guru di Sekolah Dasar Swasta islam Al-Furqon tetap berusaha memaksimalkan dalam mendidik dan membangun nilai Religius dan sikap sosial Siswa agar seluruh anak didiknya mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam menciptakan dan menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa seperti seperti itu, bukanlah hal yang mudah dilakukan, sebab dalam mewujudkannya membutuhkan peran-peran penting pendidik dalam membentuk perilaku religius dan sosial anak terutama disekolah disamping keluarga dan masyarakat agar pelaksanaan dan penerapannya budaya religius ini dapat berjalan sebagaimana mestinya guru harus senantiasa memberikan perannya secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema sekaligus judul penelitian mengenai

¹⁹Siswa Kelas V, "Analisis Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat," *Observasi*, 27 oktober 2022.

“Analisis Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Religius Dan Sikap sosial Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat”

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah maka penulis memfokuskan penelitian ini pada “Analisis Peran Guru dalam penanaman Nilai Religius dan Sikap Sosial Siswa kelas V di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan jaya Tulang Bawang Barat ”.

D. Sub Fokus Penelitian

1. Peran guru sebagai Demonstrator dalam menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa kelas V di SDS Islam Al-Furqon panaragan Jaya
2. Peran Guru Sebagai pengelola kelas dalam menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa Kelas V di SDS Islam Al-Furqon Panaragan jaya
3. Peran guru sebagai mediator dalam menanamkan nilai Religius dan sikap sosial siswa Kelas V di SDS Islam Al-Furqon Panaragan jaya
4. Peran guru sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa kelas V di SDS Islam Al-Furqon Panaragan Jaya
5. Peran Guru sebagai Evaluator dalam menanamkan Nilai religius dan sikap sosial siswa kelas V di SDS Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Sebagai Demonstrator Dalam Menanamkan Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat ?
2. Bagaimana Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas Dalam Menanamkan Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat ?

3. Bagaimana Peran Guru Sebagai Mediator Dalam Menanamkan Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat?
4. Bagaimana Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Penanaman Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat ?
5. Bagaimana Peran Guru Sebagai Evaluator Dalam Penanaman Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Guru Sebagai Demonstrator Dalam Menanamkan Nilai religius dan Sikap Sosial Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya, Tulang Bawang Barat.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas Dalam Menanamkan Nilai religius dan Sikap Sosial Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya, Tulang Bawang Barat.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Guru Sebagai Mediator Dalam Menanamkan Nilai Religius dan Sikap Sosial Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat.
4. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Guru sebagai fasilitator Dalam Menanamkan Nilai religius dan Sikap sosial Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan jaya, Tulang Bawang Barat.
5. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Guru Sebagai Evaluator Dalam Menanamkan Nilai Religius dan Sikap Sosial Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran informasi peran guru dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial siswa kelas V di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat.
- b. Dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan wawasan mengenai peran guru dalam menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa kelas V di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai pentingnya menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa kelas V di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat

b. Bagi Pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa kelas V di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta metode yang tepat untuk menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa kelas V di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat

H. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang Pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya:

No	Nama peneliti, judul, penerbit, dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Originakitas Penelitian
1	Hari wahyu Nugroho peranan mata pelajaran PPKn dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai karakter religius siswa kelas IV di SDN 3Wuryorejokecamatan wonogiri tahun pelajaran 2017 / 2018,	Sama dalam mengkaji menanamkan karakter nilai-nilai religius	Fokus penelitian dilihat melalui mata pelajaran PPKn	Keinginan peneliti Lebih ke pada menumbuhkan perilaku siswa yang sesuai dengan pancasila dan nilai religius
2	Framz Hardiansyah, Mas'odi, Implementasi Nilai religius melalui budaya sekolah: Studi Fenomenologi, STKIP PGRI Sumenep, 2020	Sama dalam mengkaji nilai religius pada peserta didik di sekolah	Fokus penelitian dilihat melalui budaya sekolah menggunakan studi fenomenologi	Lebih kepada kegiatan rutin sehari-hari di sekolah secara spontan
3	Titi hesti sayekti, minahul mubin, pembentukan nilai religius melalui ekstrakurikuler kesenian hadrah Al-Banjari, Universitas Islam Lamongan, 2020	Sama— sama membahas tentang nilai religius	Fokus penelitian melalui ekstrakurikuler kesenian hadrah Al-Banjari	Melalui ekstrakurikuler kesenian hadroh al-banjari disekolah dapat membentuk sikap keteladanan dan sikap religius lainnya

I. Spesifikasi Produk

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono, metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen). Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi “gabungan”, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.²⁰

Dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilaksanakan untuk menyajikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan bidang tertentu. Tujuan utama dilakukannya penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Peneliti tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi seluruh kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen, atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial siswa kelas V SDS Islam Al-Furqon Panaragan Jaya.

2. Lokasi Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDS Islam Al-Furqon tepatnya berada di jln. Pahlawan No. 47, didesa Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

²⁰ Sugiono, *metode penelitian pendidikan kauntitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 9.

b. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 oktober sampai 07 november 2022 , semester ganjil , minggu ke 3

3. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah orang-orang yang terlibat dalam memberikan informasi untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini ialah semua pihak yang terlibat atau yang berada di lingkungan tempat peneliti sedang melakukan penelitian yakni guru, dan siswa. Dalam pengambilan subjek, penelitian ini memakai cara *Snowball Sampling*, yakni penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, lalu membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama jadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi sebab dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tau dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. (Sugiyono, 2018 hal.85).

Informan dalam penelitian ini adalah wali kelas V A V B dan siswa kelas V a dan Vb yang ada di bandar lampung. Informan dalam penelitian ini dibatasi sesuai yang dibutuhkan untuk mendapatkan data, mengingat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa informan itulah yang dinilai dapat memberikan data yang valid, akurat, dan reliabel terkait peran guru dalam menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa kelas V SDS Islam Al-Furqon Panaragan Jaya.

4. Sumber Data

Menurut Loflan dan Lofland Sebagaimana dikutip oleh Moloeng, sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber

data tertulis, foto, dan statistik.²¹Berkaitan dengan hal tersebut maka sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan, studi dokumentasi dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi, guru dan siswa berkaitan dengan peran guru dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial siswa kelas V SDS Islam Al-Furqon Panaragan Jaya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau yang diperoleh dari hasil dokumentasi seperti gambar kegiatan. Untuk data sekunder dalam penelitian ini berasal dari hasil dokumentasi di SDS Islam Al-Furqon Panaragan Jaya terkait dengan peran guru dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial siswa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memakai beberapa metode untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk mempermudah dalam melaksanakan proses analisis penelitian, metode-metode ituialah:

a. Wawancara

Wawancara ialah pertemuan dua orang untuk bertukar

informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikanmakna dalam satu topik tertentu, esterberg (sugiyono, 2018: 317). Metode wawancara ini dipakai untuk memperoleh data atau informasilangsung melalui tanya tanya jawab dengan responden untukmengetahui peran guru dalam membentuk nilai-nilai religius dan

²¹Lexy J, Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif, Edisi Revisi*, Cetakan XXXII. (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Offset 2017), 157.

sikap sosial siswa kelas V SDS Islam Al Furqon. Wawancara dalam penelitian ini diajukan untuk guru dan siswa kelas V SDS Islam Al-Furqon panaragan jaya. Adapun wawancara ini untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial siswa kelas V di SDS Islam Al-Furqon Panaragan Jaya.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah upaya penelitian dalam mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya yang memungkinkan pembentukan pengetahuan.²²Metode observasi ini dipakai untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung dilingkungan tempat penelitian. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang peran guru dalam penanaman nilai religius dan Sikap Sosial Siswa kelas V di SDS Islam Al-Furqon Panaragan Jaya. Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan, peneliti menggunakan observasi terstruktur karena observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan di mana tempatnya.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrument yang memadai untuk pengambilan data-data dokumen. Metode ini untuk melengkapi metode observasi dan wawancara dalam pengambilan data (sugiyono, 2018, hlm 225).Metode dokumentasi dipakai peneliti untuk mendapatkan informasi melalui dokumen dokumen berupa penilaian nilai religius dan sikap sosial siswa.

²²Ibid., 175.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistemkannya, mencari dan menemukan pola yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.²³ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Miles dan Huberman dalam Djarm'an satori dan Aan Komariah, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan lebih lanjut model analisis data menurut Miles dan Huberman.

a *Data Reduction* (Reduksi data)

Sugiono menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema nya dan membuang yang tidak perlu. Selama masa pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kemudian peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengambil yang pokok dan penting, serta membuang data yang dianggap tidak diperlukan. Misalnya saat wawancara dengan guru ada jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan seperti dalam pedoman wawancara maka jawaban itu tidak dipakai. kemudian apabila jawaban dari guru terlalu luas maka akan diambil inti dari jawaban tersebut saja.

²³Ibid., 248.

b Data Display (penyajian data)

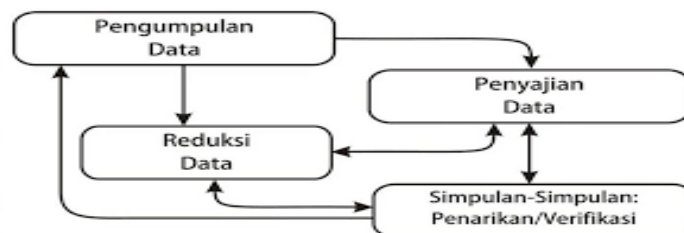
Sugiono mengemukakan bahwa dalam melakukan penyajian data, dapat disajikan dalam uraian singkat, *flowchart*, bagan, dan sejenisnya. Peneliti menyajikan data yang berupa pemahaman guru tentang peran guru, persiapan peran guru yang berkaitan dengan nilai religius dan sikap sosial, serta dengan model apa guru menanamkan nilai religius dan sikap sosial tersebut. Dalam penelitian ini, data tersebut disajikan secara deskriptif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang di pahami tersebut.

c Conclusion Drawing /verification

Langkah ke tiga dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang Kredibel.

Berikut ini gambar Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman:



Gambar 4.1: gambar analisis data penelitian model miles dan huberman.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah di kemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh penyajian data yang akurat, maka dibutuhkan pemeriksaan sumber data. Dalam hal ini, penulis memakai triangulasi. Sugiono (2018) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan seperti itu terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui berbagai sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data mengenai perilaku murid dan pengujian data yang sudah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber itu, tidak bisa dirata-ratakan seperti kuantitatif, tetapi didespresikan, dikategorisasikan, nama penandatanganan yang sama, yang berbeda, dan spesifik dari ketiga sumber itu. Data yang sudah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan dengan tiga data itu.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data itu menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk

memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar sebab sudut pandang yang berbeda-beda.

j. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang isi proposal ini di bawah ini penulis cantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Kajian Teori, pada bab ini membahas isi dari keseluruhan skripsi yang meliputi pembahasan mengenai pengertian peran guru, nilai religius, sikap sosial dan perilaku baik siswa

Bab ketiga, Deskripsi objek penelitian, pada bab ini berisi gambaran umum objek seperti penyajian fakta dan data penelitian

Bab keempat, yang nantinya berisikan Analisis penelitian berupa analisis data penelitian dan temuan penelitian.

Bab kelima, merupakan bagian terakhir dari sistematika penulisan yang berisikan penutup, terdiri dari simpulan dan rekomendasi atau saran.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengetian Guru

Secara terminologis, guru umumnya diartikulasikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru ialah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau mushola, rumah, dan sebagainya.²⁴ Dalam pandangan Syofnidah Ifritanti, guru ialah sosok yang patut menjadi penuntun yang digugu dan ditiruserta sebagai contoh bagi kehidupan siswa. guru mempunyai kedudukan sebagai mengemban tugas mulia dalam mecerdaskan dan mendidik anak bangsa. Sebab guru dituntut bukan hanya sekedar mampu menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, tapi juga mampu membimbing mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral yang baik agar menjadi sosok yang berbudi luhur dan bermanfaat bagi keluarga maupun masyarakat.²⁵

Dalam pandangan Hadari Nawawi, guru ialah orang yang aktivitasnya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya guru diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing, baik kedewasaan jasmani maupun rohani. Jadi Guru ialah orang yang berkontribusi dalam sebuah proses sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁶

²⁴ Rahendra Maya, "Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah AlSyafi'i. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 06. no 12 (2017), 28. <https://jurnalstai.alhidayahbogor.ac.id>

²⁵ Syofnidah Ifritanti, *teori dan praktik microteaching* (Yogyakarta: pustaka Pranala, 2019) 1

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 105.

2. Pengertian Peran Guru

Suparlan dalam Maulidah (2017:4) “membagi pengertian guru menjadi dua pandang yakni, guru ialah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran”.²⁷ Menurut zakiyah Drajat, mendefinisikan guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.²⁸

Oleh sebab itu, guru ialah satu diantara Unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.²⁹

Dari beberapa pengertian menurut para ahli makadapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan bertugas untuk membimbing, mengajar, mendidik, dan melatih siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru bertanggung jawab dalam mencerdaskan dan membentuk kepribadian siswa. Mengenai apa peran guru itu ada beberapa pendapat para ahli yang dileaskan sebagai berikut:

²⁷ Ade Wahidin, *Filosofi Manusia Sebagai Pendidik*. Edukasi Islami: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4 No. 07 (2017), 907-908. <https://scholar.google.co.id>

²⁸ Ramayulis, *Ilmu pendidikan islam*. (Jakarta: kalam mulia, 2019) , 3.

²⁹ Putri Julia, Ati, “Peranan guru dalam meningkatkan nilai karakter disiplin dan kejujuran siswa”. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, vol. 06, no.03 (2019): 113-114. <http://jurnal.bul-yatama.ac.id>

- a. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan
- c. Havighurst menjelaskan bahwa “peran guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua”.
- d. James W. Brown, mengemukakan bahwa “tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran:merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”.
- e. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai

transformer dan fasilitator dari nilai dan sikap.³⁰

3. Persyaratan Guru

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang membedakan antara guru dari manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

a. Persyaratan Administrasi

Syarat-syarat administrasi antara lain seperti: soal kewarganegaraan (Indonesia), Umur (sekurang-kurangnya umur 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.

b. Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru, hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Lalu syarat-syarat lain ialah mampu menguasai cara dan teknik mengajar, trampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

c. Persyaratan psikis

Dalam persyaratan psikis ini seperti sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuendan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang

³⁰Fitri Zainatul Mahmudah, "peran guru pai dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah" (Tesis, UIN Raden Intan Lampung: 2021), 22. <http://repository.radenintan.ac.id>

berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan inti nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.³¹

d. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik ini seperti berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang memungkinkan mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai para siswa atau anak didiknya.³²

4. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari kata “competency” yang memiliki arti kemampuan, kesanggupan, keahlian, kemahiran. Kompetensi guru ialah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam pembelajaran.³³ Sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. berikut penjelasan dari masing-masing kompetensi guru itu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dalam pandangan standar Nasional Pendidikan (NSP) pasal 26 ayat (3) ialah kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan

³¹ *Ibid.*, 127.

³² *Ibid.*, 127.

³³ Rina Febriana, *kompetensi guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1.

berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam Kompetensi pedagogik ialah:

- 1) Memahami siswa secara mendalam yang meliputi memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal siswa.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ialah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia adapun subkompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai norma sosial dan memiliki konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma
- 2) Kepribadian yang dewasa yakni menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

- 3) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.
- 4) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ialah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat setempat. Subkompetensi sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua pendidik
- 2) Mampu berkomunikasi secara lisan atau tulisan
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, memiliki indikator esensial.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ialah “penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan keilmuan yang mencakup materinya serta penguasaan terhadap struktur dan rancangan pembelajarannya”. Sub kompetensi dalam kompetensi profesional meliputi:

- 1) Menguasai materi konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi yang diajarkan
- 4) Memanfaatkan Tik untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³⁴

³⁴Syofnidah ifrianti, *Teori dan Praktek Microteaching*, (yogyakarta: pustaka pranala, 2019), 2-7.

5. fungsi Guru Dalam Media Pembelajaran Pembelajaran

Guru dihadapan dengan siswa ialah pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Seseorang guru harus memiliki kinerja yang baik terutama pada saat proses belajar berlangsung, guru diharapkan memiliki ilmu yang cukup sesuai bidangnya, pandai berkomunikasi, baik kepada siswanya untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Proses belajar mengajar, seorang guru memiliki tugas untuk memotivasi, membimbing, serta memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Adapun peran guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan menitikberatkan pada memberikan arahan dan motivasi untuk mencapai tujuan baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Serta membantu siswa dalam perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. (Nur Latifah, 2019:13)

6. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Peran guru dalam pembelajaran memiliki titik tertentu dalam kegiatan kependidikan maupun pengabdian pada siswa dengan tugas utama untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi, hal itu dapat terlihat dari kehadiran guru sebagai pribadi yang terpanggil untuk mengajar dan mendidik, melalui perannya, guru dapat mengetahui segala hal mengenai kondisi siswapada setiap jenjang yang digelutinya. Dalam hal pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, memakai pendekatan yang sesuai dan strategi pembelajaran yang tepat, serta dukungan sumber belajar, maupun alat dan media pembelajaran yang memadai.³⁵

³⁵ Gafar Hidayat, Tati Haryati, “ Peran Guru Profesional dalam membina karakter religius siswa berbasis kearifan lokal (maja Lbo Dahu) sekolah dasar negeri sila di kecamatan bolo kabupaten bima”, *Jurnal Pendidikan IPS*. vol . 9, no. 01 (2019): 17. <http://ejournal.tsb.ac.id>

Hamdayana mengemukakan “Indikator peran guru dalam proses belajar mengajar yang dianggap paling dominan dan klarifikasi guru yakni sebagai: Demonstrator, Manajer/pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator”.³⁶

a. Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator ialah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya sebab akan sangat menentukan hasil belajar yang di capai oleh siswa.³⁷

b. Guru Sebagai Manajer/Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, seperti itu juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Jadi, mengajar dengan sukses itu tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif saja, tetapi di dalamnya harus ada perubahan berpikir, bersikap dan kemauan supaya siswa mau terus belajar.³⁸ Sebagai manager guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelasnya.

Dengan seperti itu guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga

³⁶ Jumanta hamdayana, *metodologi pengajaran* (jakarta: Bumi Aksara, 2017), 9.

³⁷ *Ibid.*, 10

³⁸ *Ibid.*, 10

mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.³⁹

Peran guru dalam pengelolaan kelas ialah:

- 1) Memelihara lingkungan fisik kelas
- 2) Mengarahkan /membimbing proses intelektual dan sosial siswa di dalam kelas
- 3) Mampu memimpin kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif⁴⁰

c. Guru Sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan sebab media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

Guru tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan memakai serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui preservice maupun melalui inservice training. Memilih dan memakai media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.⁴¹

³⁹Mally Mealiah “Peran Guru dalam Menyiapkan Kompetensi Kerja Siswa Sesuai Tuntutan Dunia Kerja di Industri Busana”, *seminar internasional*, h. 174, diunduh pada Hari minggu 10 oktober 2021, pukul 22.15 WIB.

⁴⁰Ashliy Dien Bakir, *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas*, diunduh pada hari minggu, 10 oktober 2021 pukul 22.38. <https://repository.uinjkt.ac.id>

⁴¹Mally meliah, *Peran Guru dalam Menyiapkan Kompetensi Kerja Siswa Sesuai Tuntutan Dunia Kerja di Industri Busana, seminar internasional*, 160.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

Dalam pandangan wina sanjaya, indikator peran guru sebagai fasilitator yakni:

- 1) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi, dan penilaian)
- 2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar
- 3) Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan
- 4) Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang sudah ditentukan dalam undang-undang
- 5) Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada siswa.⁴²

e. Guru Sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu diadakan evaluasi artinya penilaian yang sudah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru

⁴²Ria Agustina, Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo Kabupaten Tenggms, (*skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017), 25-26. <https://repository.radenintan.ac.id>

dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan teman-temannya. Dari paparan itu, banyak peran guru yang harus dilaksanakan, agar peran itu dapat dilaksanakan dengan baik maka guru perlu dibekali ilmu khusus mengenai keguruan dan guru dituntut untuk memahami karakter, sikap dan latar belakang anak didiknya.

B. Nilai Religius

1. Pengertian Nilai

dalam pandangan asmaun sahlan yang dikutip oleh Suprapno dalam bukunya “budaya religius sebagai sarana kecerdasan spiritual” hakekat nilai ialah suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.⁴³ Nilai berbeda dengan panca indra. Sebab itu dia konkret, tidak dapat di tangkap panca indra. Fakta itu diketahui, sedangkan nilai itu dihayati. Oleh sebab itu, soal nilai bukan soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak. Ia soal diri, subjektif.

Nilai (value) ialah “panduan-panduan untuk bertindak atau bersikap yang berasal dari dalam diri kita sendiri”. Prinsip-prinsip mengenai bagaimana kita menjalani hidup dan mengambil keputusan. Nilai pertama kali diperkenalkan oleh orang tua pada masa kanak-kanak, dan belakangan ditambah lagi dari teman-teman, guru, dan dari lingkungan yang lebih luas.⁴⁴ Nilai atau moral dan dasar perilaku yang kita tetapkan untuk diri sendiri, yang kebanyakan mencakup konsep-konsep universal, seperti kebenaran, kejujuran, ketidak berpihakan, keadilan, kehormatan, dan lain-lainnya.

Dari pendapat ahli di atas, dapat diikhtisarkan definisi tentang nilai ialah sesuatu yang bersifat abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra, sebab ranahnya

⁴³ Suprapno, *Budaya religius sebagai kecerdasan spiritual*, (malang: literasi nusantara, 2019), 17-18.

⁴⁴ *Ibid.*, 35

menyangkut keyakinan yang digerakkan oleh hati nurani seseorang yang dalam pandangannya sangat berharga sehingga membentuk perilaku yang dapat membawa makna keindahan dalam kehidupan seseorang.

2. Pengertian Religius

Religius ialah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius berasal dari bahasa latin religio, dalam bahasa inggris religion, sedangkan dari bahasa arab al-diin atau agama. Religius yakni kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁴⁵ “connected with religion or with particular religion”. Golek and Stark menyatakan bahwa, Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama dan keyakinan yang di anut. Religius bukanlah ialah sesuatu yang tunggal tetapi ialah system yang terdiri dari beberapa aspek. Didalam psikologi agama dikenal dengan religius consciousness (kesadaran beragama) dan religius experience (pengalaman beragama). Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi, yakni “religious beliefs, religious practice, religious feeling, religious knowledge, dan religious effects”.⁴⁶

Religius atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniyah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, fikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan dengan anjuran dan kewajiban berhubungan dengan agamanya.⁴⁷ Religius ialah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan hal yang paling mendasar ialah menjadikan sebagai landasan pendidikan.

⁴⁵ *Ibid.*, 16

⁴⁶ Kuliayatun, “penanaman nilai-nilai religius pada siswa di sma Muhammadiyah 01 metro lampung”, *at-tajdid*, Vol. 03, no. 02 (2019): 185. <https://ummetro.ac.id>

⁴⁷ *Ibid.*, 185

3. Pengertian Nilai Religius

Nilai Religius ialah satu diantara nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan krisis moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. (wati, 2017:61)

Religius ialah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. (Mohamad Mustari, 2017:1)

4. Konsep Religius

Fuad Nashori & Rachma Diana dalam bukunya “mengembangkan kreatifitas dalam prespektif Psikologi” mendefinisikan bahwa religiusitas berasal dari bahasa latin religio yang berarti agama, keshalehan, jiwa keagamaan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.⁴⁸ Dalam pandangan pendapat ahli di atas bahwasanya religius bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, namun dalam memahami konsep religius, aspek yang lainnya seperti akidah juga harus disempurnakan. Akidah artinya bagaimana tingkat kedalaman seseorang dalam meyakini bahwa Allah SWT itu Maha Esa.

⁴⁸Syaidus Suhur “Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Az-Zahra Palembang” (*Skripsi*, FTIK UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2018), 23. <http://eprints.radenfatah.ac.id>

5. Indikator Nilai Religius

Adapun penanaman nilai-nilai yang dapat di tanamkan kepada siswa dilingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut: ⁴⁹

a. Nilai Ibadah

Ibadah ialah bahasa indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yakni dari masdar'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. jadi ibadah ialah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.⁵⁰ Nilai ibadah ialah nilai yang mana menyerahkan dan menghambakan diri kepada Allah yang ialah hal yang paling utama dalam nilai ajaran islam. Nilai ini terbagi atas dua aspek dalam pelaksanaannya, yakni aspek batin yang mana mengaku dirinya atas percaya atau yakin atas kehadiran Allah dan aspek perwujudannya yakni dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Ibadah baik umum maupun khusus ialah konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat. “asyhadualla ilaahailallah, wa asyhaduanna Muhammadar Rasulullah”. Bahwa ibadah ialah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.⁵¹

b. Nilai Ruhul Jihad

Nilai jihad ialah nilai yang membuat manusia terdorong dalam bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Adapaun contoh dari nilai ini dapat digambarkan seperti dalam belajar yang mana ialah satu diantara bagian dari nilai yang berarti memerangi kebodohan dan

⁴⁹ Mestiva L. Fitriani, Maskuri Bahri, Muhammad Sulistiono, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK Sunan Ampel Puncokusumo Malang”, *Journal*, Vol.4, No 8, (2019): 153. <https://jim.unisma.ac.id>

⁵⁰ Suprapno, *budaya religius sebagai sarana kecerdasan spiritual*, (malang: Literasi Nusantara, 2019), 22.

⁵¹ Suprapno., 61

kemalasan. Hal ini di dasari adanya tujuan hidup manusia, yakni *Hablumminallah, Hablumminannas dan Habluminal-alam*. Dengan adanya koitmen ruhul jihad maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selaludidasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.⁵²

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak ialah jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Dalam pandangan Quraisy shihab kata Akhlak walau terambil dari bahasa arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-quran. Yang terdapat pada Al-Quran ialah *khuluq*, yang ialah bentuk Mufrad dari kata akhlak, salah satu contoh perilaku siswa dari nilai akhlak itu seperti mengucapkan salam Sedangkan kedisiplinan itu terbentuk dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang ialah saraba hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah tepat waktu, maka secara otomatis tertanam, nilai kedisiplinan dalam diri orang itu. Kemudian apabila dilaksanakan terus menerus maka akan menjadi budaya religius.⁵³

d. Nilai keteladanan

Nilai keteladanan ialah nilai yang dapat ditiru siswa mengenai bagaimana seorang guru berakhlak sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswanya. Nilai ini dapat dicontohkan melalui pengalaman religius diri seperti cara berpakaian, disiplin dalam beribadah, dan hal-hal positif lainnya.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimonologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks

⁵² Suprapno., 62

⁵³ Suprapno., 23

pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya.⁵⁴ Nilai-nilai religius pada diri seseorang tidak bisa dibentuk dengan sendirinya. Terdapat banyak sekali aspek yang melatar belakangi terbentuknya nilai religiusitas ini. Satu diantaranya asalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan sebab adanya doktrin bahwasanya jika ia melakukannya, ia akan menemukan keselamatan dunia dan akhirat. Dan itu sudah dirasa lebih cukup untuk memperkokoh keyakinan bahwa nilai-nilai religiusitas pada diri seseorang harus ada, dan tidak boleh di pengaruhi dengan hal-hak yang dapat mencemari nilai-nilai religiusitas yang sudah dijaganya.

6. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius

Upaya untuk mencapai tujuan dari penanaman nilai nilai religius yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik. Metode dalam penanaman nilai-nilai religius terbagi menjadi lima yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, dan hukuman. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara efektif dalam mempersiapkan anak untuk membentuk nilai-nilai religius. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan dalam pandangan siswa dan contoh yang baik. Siswa akan meniru baik dalam akhlaknya, perkataan, perbuatan, dan akan selalu tertanam pada diri siswa. Secara psikologis seorang peserta didik senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja tetapi juga meniru hal yang buruk. metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam proses pendidikan,

⁵⁴ Suprapno., 60-69

karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.

Oleh karena itu, metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak. Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, hasilnya kurang maksimal. Mudah bagi siswa untuk memberikan suatu pelajaran kepada siswa, namun sangat sulit untuk mengikuti ketika pendidik itu tidak mempraktikkan apa yang di pelajarnya. Hendaknya menjadi seorang pendidik memberi teladan yang baik sesuai dengan ajaran islam.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Dengan adanya pembiasaan, akan mendorong dan memberikan ruang kepada siswa pada teori yang membutuhkan aplikasi secara langsung, sehingga teori tersebut dapat menjadi lebih mudah dipahami karena sering di laksanakan secara berulang-ulang.

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-quran dalam memberikan materi secara bertahap, dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Metode ini sangat efektif untuk diterapkan pada siswa untuk meningkatkan daya ingat dan ketrampilan mereka, sehingga mereka terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Dalam proses penanaman nilai-nilai religius, metode pembiasaan akan membantu siswa agar tertanam dengan kuat nilai-nilai religiusnya di dalam diri mereka dengan baik.

c. Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius hal ini

dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat peserta didik mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam. Metode nasihat akan berjalan dengan baik apabila seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang disampaikan di barengi dengan teladan. Jika tersedia teladan yang baik maka nasihat akan sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai religius.

d. Metode pengawasan/perhatian

Yang dimaksud metode perhatian disini adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasi dalam proses penanaman nilai-nilai religius. Dengan menggunakan metode ini merupakan asas yang sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai religius sebagai dasar untuk membentuk pondasi ajaran islam yang kokoh.

e. Metode hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam mendidik siswanya apabila metode yang lainnya tidak mampu membuat siswanya berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum peserta didik, tidak hanya menggunakan perlakuan fisik tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Metode hukuman yang digunakan sebagai berikut:

- a. lemah lembut dan memberikan kasih sayang
- b. menjaga perlakuan yang kurang baik dalam memberikan hukuman
- c. dalam upaya memberi kesadaran, hendaknya dilakukan secara bertahap.

7. Penanaman Nilai-nilai religius di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tripusat pendidikan ketiga lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan peserta didik. Dengan

keterpaduan ketiga lingkungan yang mendukung, diharapkan proses penanaman nilai-nilai religius dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Sebelum siswa mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan disekolah, siswa lebih dulu memperoleh bimbingan dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, serta peletak pondasi dari kepribadian dan pendidikan setelahnya. Oleh karena itu, keluarga seharusnya menciptakan suasana yang edukatif sehingga siswa tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan islam. Orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Baik berkenaan dengan ibadah, akhlak sosial, dan sebagainya. Dengan begitu, nilai-nilai religius akan tertanam sejak dini sehingga dapat menjadi modal awal dalam proses pendidikan selanjutnya.

Lingkungan pendidikan selanjutnya yaitu sekolah, dalam islam sering disebut dengan madrasah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, juga berperan dalam menentukan kepribadian siswa yang islami. Lingkungan sekolah menciptakan suasana religius yang disertai dengan penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah sesuai dengan peraturan yang ada disekolah. Penciptaan suasana religius dilakukan dengan adanya kegiatan yang ada disekolah. Kegiatan yang ada disekolah dilakukan secara rutin, sehingga peserta terbiasa untuk melakukan hal-hal baik. Dalam proses penanamannya, semua warga sekolah berperan aktif untuk mendukung adanya penanaman nilai-nilai religius. Bukan hanya guru saja, tetapi juga kepala sekolah, staf, dan karyawan. Siswa diberi kebebasan untuk mengapresiasi bakat mereka disekolah, sehingga potensi yang dimiliki dapat digali dengan baik.

Lingkungan pendidikan yang ketiga yaitu masyarakat. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki peran penting dalam proses pendidikan tetapi tidak mengikuti peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok individu yang beragam akan mempengaruhi kepribadian siswa disekitarnya. Masyarakat yang baik akan

mempengaruhi kepribadian siswa sehingga perilaku siswa juga ikut baik. Begitu juga sebaliknya, ketika kondisi masyarakatnya buruk maka akan berdampak negatif pada proses penanaman nilai-nilai siswa. Orangtua hendaknya memilih kondisi masyarakat yang baik untuk menunjang proses penanaman nilai-nilai religius pada anak.

Oleh karena itu, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda. Masyarakat lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung dalam proses pendidikan terutama dalam penanaman nilai-nilai religius. Orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal. Ini menunjukkan bahwa kepedulian dan keberadaan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menunjang pendidikan siswa di lingkungan sekolah.

C. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap ialah “sesuatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau tindakan-tindakannya. Sebab itu sikap menjadi suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk berperilaku yang ditujukan ke arah suatu objek tertentu”⁵⁵. Sikap dapat berubah sebab kondisi dan pengaruh yang diberikan. Sebagai hasil dari belajar sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya sebab pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek tertentu. Mengenai definisi mengenai sikap banyak ahli yang mengemukakan nya sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

2. Pengertian Sikap Sosial

Adapun pengertian dari sikap sosial ialah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak di perhatikan oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-

⁵⁵Zurqoni, *penilaian sikap spiritual dan sikap sosial pembelajaran pai dan budi pekerti* (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2019), 73.

orang sekelompoknya. Sikap sosial ialah ekspresi atau tindakan seseorang dalam menyikapi sesuatu dalam kehidupan sosial. Terhadap subyek dan objek dalam sikap sosial. Sikap sosial selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, sebab dengan adanya interaksi sosial akan terlihat sikap seseorang itu. Sikap sosial berkembang dalam suatu kelompok sosial yang dinyatakan dengan cara yang sama dan dilakukan berulang-ulang.

Menurut Zurqoni (2019) Sikap Sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh setiap individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontrak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota. Penilaian sikap sosial dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran misalnya, saat berdiskusi dalam kelompok dapat dinilai sikap percaya diri. Penilaian sikap dapat juga diluar kegiatan pembelajaran, misalnya sikap disiplin dengan mengamati kehadiran siswa, sikap jujur, santun dan peduli, dapat diamati pada saat siswa bermain bersama teman. (zurqoni, 2019, hal. 143-145)

3. Indikator sikap sosial

Adapun indikator sikap sosial yang di kembangkan terdapat dalam buku zurqoni tentang panduan penilaian guru yaitu sebagai berikut:

a. Jujur

Jujur Kejujuran ialah memberi informasi apa adanya, tanpa menyembunyikan kenyataan yang ada, tetapi yang bisa menilai sesuatu itu jujur hanyalah dirinya sendiri, bukan orang lain". Jujur dalam artian sederhana, berarti berkata bertindak, dan berbuat apa adanya, tentu saja sesuai dengan isi hati nurani dan fakta yang ada. Jenis kejujuran yakni:

b. Disiplin

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jenis sikap disiplin yakni: a) memakai pakaian seragam lengkap dan rapi, b) mengambil dan mengembalikan alat belajar pada

tempatnya, c) mengikuti peraturan yang ada di sekolah, d) hadir di sekolah tepat waktu, e) membagi waktu belajar dan bermain dengan baik

c. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya). Jenis sikap bertanggung jawab yakni: a) menyelesaikan tugas yang diberikan, b) mengakui kesalahan, c) melaksanakan piket kebersihan, d) melaksanakan peraturan sekolah dengan baik, e) mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.

k. Santun

Santun ialah sikap baik dan pergaulan baik dalam berbahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat lain dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain. Jenis sikap santun yakni: a) menghormati orang lain, b) berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar, c) menghormati guru, pegawai sekolah dan orang yang lebih tua, d) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, e) menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.

l. Peduli

Kepedulian sosial ialah perasaan tanggung jawab atau kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang itu terdorong untuk melakukan sesuatu untuk membantunya. Kepedulian sosial yang dimaksud ialah perasaan tanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Jenis-jenisnya yakni: a) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki, b) menolong teman yang sedang kesulitan, c) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah d) menjenguk guru atau teman yang sakit, e) melerai teman yang berselisih.

m. Percaya diri

Percaya diri ialah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak. Jenis-jenis percaya diri antara lain: a) berani tampil dikelas b) berani mengemukakan pendapat c) berani mencoba hal baru yang bermanfaat d) mengemukakan pendapat terhadap suatu topic atau masalah e) memberikan argument yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

n. Toleransi

Toleransi ialah saling menghargai melalui saling pengertian, prinsip toleransi bukanlah menyamakan perbedaan yang ada, melainkan kesadaran akan adanya perbedaan Jenis-jenisnya yakni:

a) saling menghargai satu sama lain, b) terbuka dalam pelajari keyakinan dan pandangan orang lain, c) meunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, d) berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, e) meghargaan pendapat orang lain

o. Gotong royong

Gotong royong ialah kebiasaan bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Jenis-jenis nya yakni: a) bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan b) aktif dalam bekerja sama c) bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan d)tidak mendahulukan kepentingan pribadi e) memdorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa contoh indikator-indikator ituialah beberapa indikator sikap sosial. Sikap ini tidak serta merta ialah bawaan dari dalam diri siswa, akan tetapi ialah sesuatu yang dapat dilatihkan, perlu bimbingan guru untuk mengembangkan sikap sosial siswa.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Sosial Siswa

Menurut Puput saeful rahmat ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik yaitu:

a. Faktor Genetika (hereditas)

Hereditas merupakan “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua anak kepada anak, atau segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen”. Manusia memiliki gen yang berfungsi menurunkan sifat ke keturunannya. Gen tersebut tersimpan di dalam kromosom. Gen sangat dominan dalam menentukan ciri dan sifat manusia, misalnya bentuk tubuh, alis, tinggi, warna kulit, dan mata.

Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, intelegensi dan temperamen, membatasi perkembangan kepribadian, dan mempengaruhi keunikan keribadian.

b. Faktor Lingkungan

1) lingkungan Keluarga

Alasan tentang pentingnya peran keluarga bagi perkembangan anak adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, orang tua dan anggota keluarga merupakan “significant people” bagi perkembangan kepribadian anak, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosiopsikologis, dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku.

3) Kelompok Teman Sebaya

Melalui kelompok teman sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial, belajar menyatakan pendapat dan perasaan, belajar merespons atau menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.

4) Media Massa

Salah satu media massa yang dewasa ini sangat menarik perhatian warga masyarakat, khususnya anak-anak adalah televisi. Televisi memiliki pengaruh yang positif dan negatif. Pengaruh yang negatif ditunjukkan dari hasil penelitian, bahwa anak-anak yang menonton tayangan kekerasan dalam televisi perilakunya cenderung agresif. Sementara itu apabila tayangan yang ditonton anak adalah program yang baik, maka anak cenderung berperilaku prososial.

Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhinya yaitu:

a) Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b) Pengalaman Orang Lain yang Dianggap Penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting, yang dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Pada masa anak-anak dan remaja, orang tua biasanya menjadi figur yang paling berarti bagi anak.

c) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula lah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

d) Media Massa

dalam penyimpanan informasi sebagai petugas pokoknya, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f) Pengaruh Faktor Emosional

kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap sosial siswa diantaranya yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar . faktor dari dalam yaitu hereditas yang merupakan warisan orang tua dan faktor emosional, sedangkan faktor dari luar yaitu faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun teman sebaya, selain itu pengaruh orang yang dianggap penting, media massa, kebudayaan, serta lembaga pendidikan dan lembaga agama juga dapat mempengaruhinya.

E. Perilaku Negatif Siswa

Menurut Hidayat (2019), Perilaku merupakan suatu tindakan yang diperoleh dari lingkungannya. Apabila suatu lingkungan tersebut baik maka menghasilkan perilaku yang baik dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu suatu lingkungan bisa mempengaruhi perilaku baik buruknya seseorang. Perilaku negatif merupakan suatu perilaku yang menyimpang. Perilaku

menyimpang secara sosial tidak mampu menyesuaikan diri sendiri serta tingkah lakunya tidak dapat diterima umum atau sekelompok orang. Oleh karena itu guru mempunyai peran penting dalam mengatasi terjadinya perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Widiaworo (2017), masalah yang terjadi pada siswa sangat bermacam-macam. Solusi guru sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku negatif siswa agar siswa dapat tumbuh dengan baik dan terhindar dari perilaku negatif. Menjadi seorang guru harus mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh setiap siswa siswa, seorang guru harus bisa menjadi teman maupun orang tua agar siswa merasa nyaman dan dapat bercerita tentang apa yang sedang ia alami. Berikut ini bentuk-bentuk perilaku negatif siswa:

1. Mengganggu

Bentuk perilaku negatif ini sering kali ditemukan pada waktu pembelajaran berlangsung maupun pada waktu istirahat, perilaku yang dilakukan siswa ini sangat mengganggu teman. contohnya seperti siswa A yang duduk paling belakang sedang asyik bermain penggaris. Siswa A tersebut menggunakan penggaris untuk mengambil tempat pensil temannya sehingga teman yang lain merasa terganggu oleh perlakuan siswa A.

2. Membully

Perilaku membully yang sering sekali dilakukan siswa yaitu memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak pantas, menghina nama orang tua bahkan saling mengejek. Terkadang siswa juga melakukan pengancaman terhadap temannya dikarenakan tidak mau meminjam pensil maupun penghapus.

3. Provokator

Siswa yang melakukan perbuatan tersebut sering mengajak atau menghasut teman yang lain agar melakukan tindakan yang mengarah ke hal negatif. Contohnya, apabila siswa tersebut tidak menyukai hal seperti tidak mau mengerjakan tugas dari guru maka siswa tersebut menyuruh teman yang lain agar tidak mengerjakannya juga.

4. Emosional

Siswa yang mempunyai perilaku emosional sering kali bermain tangan terhadap temannya, entah memukul

atau mencubit. Apabila siswa tersebut merasa terganggu dan tidak bisa menahan dirinya maka ia berbuat hal negatif terhadap temannya.

5. Berkelahi

Perilaku negatif seperti ini harus diperhatikan oleh guru, kejadian yang dialami siswa awalnya mereka saling bercanda, tetapi pada saat bercanda ada siswa yang tersinggung maupun ditertawakan siswa lain sehingga mengakibatkan cekcok dan terjadilah perkelahian. Sering sekali kejadian ini dialami oleh siswa laki-laki yang emosinya tidak stabil.

6. Membolos

Membolos merupakan suatu kesengajaan yang dilakukan siswa untuk tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran. Membolos juga suatu tindakan yang melanggar tata tertib di sekolah.

7. Berbicara kotor

Berbicara kotor menjadi hal yang biasa dilakukan siswa entah itu disengaja maupun tidak. Siswa berbicara kotor dikarenakan dari faktor keluarga, lingkungan pergaulan dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

8. Ramai Pada saat Jam Pelajaran

Perilaku semacam ini sering sekali terjadi pada waktu guru menjelaskan pembelajaran pada hari itu. Contohnya seperti saat jam pelajaran ada siswa yang asyik mengobrol dengan teman sebangkunya.

9. Tidak mematuhi tata tertib

Tata tertib dianggap sepele dari beberapa siswa, mulai dari tidak memakai topi dan dasi saat upacara, tidak memakai ikat pinggang, kaos kaki. Ada juga siswa yang melanggar aturan pada saat jam pelajaran siswa tersebut makan dikelas. Guru sudah melarang untuk siswa makan pada saat jam pembelajaran tetapi masih banyak siswa yang melanggarnya.⁵⁶

⁵⁶Hawa Laily Handayani, Syamsul Ghufroon, Suharmono Kasiyun, "Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya", *Elementary School*, Vol.7, No 2, (2020): 219-220

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Meningkatkan nilai - nilai Agama Pada Anak Usia Dini melalui pembinaan akhlak. *Jurnal penelitian keislaman* 14, no. 1 (2018): 64. <https://journal.uinmataram.ac.id>
- Amanabella Maulina. Skripsi. *Pendidikan Karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik di kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung*. (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, (2019). <https://repository.radenintan.ac.id>
- Ati, putri Julia. Peranan guru dalam meningkatkan nilai karakter disiplin dan kejujuran siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 06, no 3(2019). <http://jurnal.abulyatama.ac.id>
- Bakir Ashliy Dien. *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas, Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas*, diunduh pada hari minggu, 10 oktober 2021 pukul 22.38. <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Dhika Prisdiana Hadi, *penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas V di MIN Bandar Lampung 11, Skripsi* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017). <http://repository.radenintan.ac.id>
- Fahrudin, Endis afairdaus, Alhadi Shafiyullah, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di SMPN 44 Bandung*”. *Jurnal of Islamic Education*. 7. no. 2, (2020) <https://ejournal.upi.edu>
- Fahrudin, Firdaus Endis, shaifullah alhadi. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di SMPN 44 Bandung*. *Tarbiyah: Indonesian Journal of Islamic Education*. 7. no. 02(2020). <https://ejournal.upi.edu>

Febriana Rina, kompetensi guru, (jakarta: Bumi Aksara, 2019)

Fitriani L Mestiva, dkk. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Sunan Ampel Puncokusumo Malang”, *Journal*, 4 no. 8, Mei (2019), <https://jim.unisma.ac.id>

Fuad Ihsan, *dasar-dasar Kependidikan* (jakarta: Rineka Cipta, 2017)

Hamdayana jumanta, *metodologi pengajaran*, (jakarta: bumi aksara, 2017)

Hariandi Ahmad dkk. The Role Of Islamic Religious Education Teachers in Instructing Religious Value. *Al-Islah: Jurnal pendidikan*. 12. no. 02, (2020). <https://journalstaihubbulwathan.id>

Hidayat Gafar, Hariyati Tati. (2019). Peran Guru Profesional dalam membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal (*maja labo dahu*) sekolah dasar negeri sila di kecamatan bolo kabupaten bima. *Jurnal: pendidikan ips*. 9. no. 01(2019). <http://ejournal.tsb.ac.id>

Ifrianti Syofnidah, (2019). *teori dan praktik microteaching*. Yogyakarta: pustaka Pranala.

Ihsan Fuad. Meningkatkan Nilai-nilai Agama pada anak usia dini melalui pembinaan akhlak: *jurnal penelitian keislaman*, 12. no.01, (2018). <http://journal.uinmataram.ac.id>

Imron Imron, idi Warsah, the Discourse of Spirituality Versus Religiosity in islam, ”*Al-Abab*, 8. no, 2 (december 30, 2019), <http://repository.iaincurup.ac.id>

Julia Putry, Ati. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa. *Abul yatama :jurnal dedikasi Pendidikan*. 03. no 02 (2019). <http://jurnal.abulyatama.ac.id>

- Kurniasih, Imas, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Sunan Ampel Puncokusumo Malang”, *Journal*, 4. No 8 (Mei 2019).
- M. Masjkur, peran guru pendidikan Agama islam Dalam Membangun Self Control Remaja Disekolah, *AT-TUHFAH: Jurnal Keislaman*.7. no. 01 (2018).<https://ejournal.sunan-giri.ac.id>
- Mahmudah zainatul fitri, *peran guru pai dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah*, Tesis, (UIN Raden Intan Lampung: 2021), <http://repository.radenintan.ac.id>
- Maya Rahendra. Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah AlSyafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06no.12 (2017).<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>
- Maya Rahendra. Esensi Guru dalam Visi-misi Pendidikan karakter. *Edukasi Islami: jurnal pendidikan islami*. 03. no. 02 (2019). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>
- Maya Rahendra , Implikasi relasi eksploratif (Alaqah At-taksir) dalam pendidikan islam, 07. no.02 (2018). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>
- Moleong Lexy J, (2017), *Metodologi penelitian kualitatif, Edisi Revisi*, Cetakan XXXII. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Offse.
- Mushaf al-Azhar, *al-qur'an dan terjemah*, (tulung bawang: Ahmad & Lika, 2020)
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadid Baha Badrul Lubab. *Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religius Siswa di mts Nurul Huda Dempet Demak*, skripsi,

(Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017).
<http://eprints.walisongo.ac.id>

Saputra Febria, Hilmiati. (2020). Penanaman nilai-nilai religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di MI Raudatulussibyan Nw Belencong. *El-midad: jurnal PGMI*. 12(01).<https://journal.uinmataram.ac.id>

Sugiono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*, Bandung; Al-fabeta.

Suhur Syaidus “Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam. Az-Zahrah Palembang” (*Skripsi, FTIK UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2018*).<http://eprints.radenfatah.ac.id>

Supriyanto Agus. Skala Prilaku Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian Menghargai Perbedaan dan kesadaran Individu. *Jurnal ilmiah Ccounselia*. 7no.2 (2017).
<https://pdfs.semanticscholar.org>

Suprapno, *budaya religius sebagai sarana kecerdasan spiritual*, (malang: Literasi Nusantara, (2019)

Wahidin Ade. Filosofi manusia sebagai pendidik, Edukasi islami: jurnal pendidikan islam, 4. no.7 (2017).
<https://scholar.google.co.id>

Wahidin Unang. Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: jurnal pendidikan islam*. 2. no.3 (2017).
<https://moraref.kemenag.go.id>

Warsah Idi dan Imron. “The discourse of Spirituality versus religiosity in islam” *albab*. 08no.2(2019).<https://repository.iaincurup.ac.id>

Warsah Idi. Pendidikan keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: telaah Psikologi Islami Psikis. *Jurnal Psikologi islami*. No 4. (2018) <https://www.academia.edu>

Wulandari Puput dkk. Peran Guru Agama Islam Dalam menanamkan nilai Religius jambi. *Al-Islah: Jurnal pendidikan*, 12. No.2 (2020).

Yanda Irawan, skripsi “*Peran Guru Dalam Penanaman Nilai KarakterReligiUsDi Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas IV SDN NO 20/1 Jembatan Mas*”, (jambi: Universitas Jambi, 2017). <https://repository.unja.ac.id>

Zurqoni, *penilaian sikap spiritual dan sikap sosial pembelajaran pai dan budi pekerti*, (yogyakarta: Arruz Media, 2019)

